

ANALISIS PENGARUH PENGUNGKAPAN SEGMENT TERHADAP KUALITAS LABA

Full Paper

Karunia Utami
Universitas Indonesia
karunia.utami@gmail.com

Sylvia Veronica Siregar
Universitas Indonesia
sylvia.vnps@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze the impact of segment disclosure on earnings quality. The samples of this research are firms listed at Indonesia Stock Exchange with total observations are 880 firm years from year 2011-2014. Earnings quality are used based on two different perspective, earnings management and value relevance of earning. Earnings management is estimated using Jones Modified model (Dechow et al., 1995) and Kasznik (1999). This research is tested using panel data regression with fixed effect regression model. This result of this research show that segment disclosure have significant impact on decreasing earnings management and have no significant impact on value relevance of earnings.*

Keywords: *Earnings Management; Earnings Quality; Segment Disclosure; Value Relevance of Earnings.*

1. Pendahuluan

Di era globalisasi ini, setiap perusahaan saling berusaha dalam meningkatkan kinerja mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Masing-masing perusahaan juga memiliki motivasi yang kuat dalam menjaga keberlangsungan perusahaannya dalam dunia bisnis. Agar dapat bertahan dan berkembang, perusahaan banyak melakukan strategi usaha, salah satu strategi yang tidak asing ialah dengan melakukan diversifikasi (Gomes dan Livdan, 2004). Diversifikasi usaha dapat dilakukan salah satunya dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis maupun geografis.

Dilihat dari karakteristik perusahaan yang ada di Indonesia, banyak perusahaan terutama yang sudah menjadi perusahaan go publik merupakan bagian dari kelompok bisnis. Bentuk usaha konglomerasi yang dibangun dari perusahaan keluarga merupakan ciri khas perusahaan menengah dan besar di Indonesia. Seiring dengan perkembangan bisnis keluarga, mereka banyak berekspansi kedalam usaha yang bahkan sama sekali berbeda dengan bisnis semula. Perusahaan tersebut biasanya dipimpin oleh sebuah *holding*

company yang membawahi berbagai anak perusahaan yang tersebar dalam berbagai segmen usaha. Dengan kata lain perusahaan-perusahaan tersebut pada umumnya merupakan perusahaan yang terdiversifikasi (Harto, 2005).

Diversifikasi usaha membuat bisnis perusahaan menjadi semakin kompleks, sehingga para analis membutuhkan informasi terkait dengan kinerja segmen perusahaan untuk dapat melakukan analisis yang lebih baik (AIMR, 1993). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Zhang (2003) juga menyimpulkan bahwa data segmen operasi memiliki nilai relevansi bagi analis dalam melakukan valuasi dan analisis. Kinerja dan pencapaian perusahaan dapat tercermin dalam informasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi oleh para pengguna, yaitu pihak analis, pemegang saham dan pemangku kepentingan. Informasi yang ada di laporan keuangan dapat dikatakan baik jika informasi tersebut dapat mengevaluasi kinerja masa lalu, saat ini, perkiraan posisi keuangan di masa depan (Robinson, 2009).

Informasi yang diberikan terkait kondisi perusahaan secara keseluruhan masih dirasa kurang oleh pengguna dalam mengambil keputusan (Fitriany dan Aulia, 2009). Pengguna laporan keuangan membutuhkan pengungkapan informasi yang lebih mendalam dan rinci terkait operasi yang dimiliki perusahaan. Salah satu informasi penting yang dibutuhkan oleh para pengguna adalah informasi atas segmen perusahaan (Bestari, 2012). Informasi atas segmen perusahaan dapat membantu pengguna dalam melakukan analisis investasi secara lebih baik untuk melihat pencapaian kinerja perusahaan, dan mengetahui bagian segmen mana yang dirasa kurang efektif dan memiliki risiko tinggi. Pelaporan segmen merupakan suatu pengungkapan informasi keuangan berdasarkan setiap segmen yang dimiliki oleh perusahaan, khususnya yang beroperasi dalam industri dan wilayah geografis yang berbeda (Tan dan Lee, 2009). Pengungkapan segmen merupakan suatu pengungkapan yang penting bagi pihak investor, karena dengan adanya pengungkapan segmen maka efek asimetri informasi dan biaya keagenan akan berkurang (Chen and Zhang, 2003).

Penggambaran informasi secara lebih baik akan mempermudah pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan pengungkapan yang lebih komperhensif dari pihak perusahaan, selama

pengungkapan tersebut dapat dipercaya dan memenuhi kriteria pelaporan keuangan yang baik, maka pemantauan terhadap pihak manajerial menjadi lebih mudah, sehingga tindakan manajemen laba sulit untuk dilakukan (Hunton et al., 2006). Menyadari bahwa pentingnya informasi segmen bagi pengguna laporan keuangan maka para pembuat peraturan mengeluarkan standar yang mengatur akan hal tersebut. IASB (*International Accounting Standard Board*) mengeluarkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) 8 *Operating Segments*, yang mewajibkan perusahaan untuk membuat pengungkapan segmen operasi. Di Indonesia, terdapat standar yang mengatur pelaporan segmen operasi dalam laporan keuangan, yaitu No.5 (Revisi 2009) yang mengadopsi secara keseluruhan pada IFRS 8 dan mulai diberlakukan secara efektif semenjak 1 Januari 2011. Standar tersebut merupakan panduan bagi perusahaan dalam mengidentifikasi segmen dilaporkan dan mengungkapkan informasi-informasi berkenaan dengan segmen operasi tersebut.

Dalam pengungkapan informasi segmen terdapat lima komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu: penjualan, aset, laba, *capital expenditure*, dan depresiasi. Berdasarkan lima komponen tersebut, laba yang merupakan turunan dari penjualan per-segmen adalah komponen yang paling relevan dalam menilai kinerja suatu segmen. Merupakan suatu hal yang umum bagi investor, analis dan manajer portofolio untuk berfokus pada pelaporan *bottom-line* perusahaan yaitu laba. Ketertarikan utama para pengguna adalah untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas masa depan berdasarkan dengan laporan keuangan yang diungkapkan. Serta kualitas laba dari informasi segmen yang dilaporkan tersebut.

Berdasarkan pada tujuan perspektif yang diungkapkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa laba yang berkualitas tinggi merupakan indikator penting dalam menilai kinerja saat ini dan masa depan dari sebuah perusahaan. Kualitas laba dalam suatu literatur akuntansi didefinisikan sebagai laba permanen (Black, 1980; Beaver, 1998; Ohlson dan Zhang, 1998). Setiap perusahaan pasti ingin mencerminkan angka laba yang dengan kualitas yang baik. Kualitas laba yang dilaporkan dalam perusahaan dapat dilihat oleh para pengguna sebagai suatu nilai yang melandasi fundamental ekonomi perusahaan dan sejauh mana perusahaan memetakan dan merealisasikan arus kas masa depan mereka (Cohen, 2002). Pelaporan laba

dengan kualitas yang tinggi akan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dapat memprediksi arus kas masa depan secara lebih baik.

Kualitas pelaporan keuangan yang baik dan transparan merupakan salah satu cerminan kualitas laba yang baik. Menurut Lafond dan Watts (2008), ketika suatu perusahaan melakukan pengungkapan secara transparan, maka besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas termasuk melaporkan pengungkapan segmen. Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian mengenai kualitas laba dan manfaat yang dihasilkan dalam pengambilan keputusan. Dechow et al. (2010) mengelompokkan komponen kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu: pertama properti dari laba meliputi persistensi laba, akrual, perataan laba, dan konservatisme laba hubungan laba kas-akrual, kedua relevansi nilai dari laba yang diukur dengan menggunakan *current earnings response coefficient*, ketiga indikator eksternal atas salah saji laba yang meliputi pelaporan kelemahan prosedur pengendalian internal yang merepresentasikan indikator dari *error*.

Kualitas laba dapat didasarkan pada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Semakin rendah manajemen laba yang dilakukan, maka semakin berkualitas laba yang dihasilkan. Menurut Scott (2012), praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen memiliki dua tujuan, pertama bertujuan untuk efisiensi yaitu untuk meningkatkan keinformatifan laba dalam mengomunikasikan informasi, kedua bertujuan untuk kepentingan manajemen semata (oportunis). Adanya manajemen laba dapat memberikan keleluasaan pada pihak manajemen untuk melaporkan laba sesuai dengan keinginan dari pihak manajemen dan digunakan dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan seperti contohnya jika terjadi kerugian. Adanya manajemen laba juga memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dalam menggunakan metode akuntansi apa yang digunakan dan nantinya akan dilaporkan di dalam laporan keuangan yang akan disajikan kepada pihak pengguna.

Dechow et al. (2010) mengukur tingkat manajemen laba yang dilakukan menggunakan proksi akrual diskresioner. Akrual sendiri dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Akrual diskresioner merupakan akrual yang bersumber dari diskresi manajemen, sedangkan akrual non diskresioner adalah akrual yang besarnya bergantung pada kegiatan operasional

perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Semakin kecil akrual diskresioner maka semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan dan begitu pula sebaliknya.

Kualitas laba lainnya, dapat didasarkan pada relevansi nilai laba. Dechow et al. (2010) mengukur relevansi nilai laba dengan menggunakan proksi *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasarkan pada hubungan laba dengan imbal hasil saham, dan merupakan gambaran dari persepsi investor terhadap kredibilitas laba yang dilaporkan, serta tingkat keinformatifan dan relevansi dari nilai laba yang dilaporkan. Laba akuntansi dapat memengaruhi *return* saham dalam arti apabila laba akuntansi aktual perusahaan sesuai atau bahkan melebihi laba akuntansi prediksi, investor akan memberikan respon yang positif yang tercermin dari kenaikan harga saham. Sebaliknya, jika laba akuntansi aktual tidak sesuai atau lebih rendah dibandingkan dengan laba akuntansi prediksi, investor akan memberikan respon yang negatif yang tercermin dari penurunan harga saham. Kekuatan hubungan dari laba akuntansi dan *return* saham (respon pasar) ini diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC) (Keshia, 2014). Beberapa studi empiris menyatakan bahwa semakin luas tingkat pengungkapan maka akan semakin baik kualitas laba. Kualitas laba yang baik tersebut tercermin dalam penurunan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen, serta tingginya respon investor terhadap laba yang dilaporkan di dalam pengungkapan yang disajikan.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan terkait pengungkapan terhadap kualitas laba, namun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengungkapan segmen terhadap kualitas laba yang dilihat dari manajemen laba dan relevansi nilai laba. Penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan belum meneliti terkait pengaruh pengungkapan segmen pada kedua klasifikasi kualitas laba tersebut. Alasan dilakukan penelitian ini adalah, mengingat secara teori dengan adanya pengungkapan informasi segmen perusahaan diharapkan mampu menurunkan adanya asimetri informasi sehingga dapat mengurangi praktik manajemen yang dilakukan oleh pihak manajemen, serta kecenderungan perusahaan Indonesia yang memiliki segmen beragam.

2. Rerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Salah satu bentuk penyimpangan penyampaian informasi ialah tingginya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Manajemen memiliki insentif untuk tidak melakukan pengungkapan, sehingga menyebabkan informasi yang dihasilkan belum mencerminkan keseluruhan fakta yang ada di dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pengungkapan segmen diharapkan para pengguna laporan keuangan dapat secara tepat menilai kinerja perusahaan dan mendapatkan informasi atas perusahaan secara lebih baik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wang et al. (2011) hanya menganalisis tetapi tidak menguji secara empiris mengenai keterkaitan di antara kualitas laba dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan transparasinya serta penjelasan mendetail mengenai hubungan yang saling terkait antara kualitas angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan dengan pengungkapan lebih lanjut atas angka tersebut.

Hubungan agensi yang terjadi antara manajemen dan prinsipal membebankan tanggung jawab kepada manajer untuk melaporkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari akrual diskresioner dan akrual non diskresioner merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan dan akrual diskresioner merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Penjelasan pertama terkait tujuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan segmen adalah untuk meminimalisir adanya efek negatif dari asimetri informasi. (Jensen dan Meckling, 1976; Grossman, 1981; Milgrom, 1981; Hughes, 1986; Morris, 1987) menyatakan bahwa perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk secara sukarela mengungkapkan informasi yang relevan atas perusahaan ke pasar

untuk mengurangi asimetri informasi dan *agency cost*. Pihak manajer dapat mengambil keuntungan ekonomis, melalui peningkatan kualitas atas pengungkapan berdasarkan pada jumlah informasi yang diungkapkan ke publik. Walaupun perusahaan telah melakukan pengungkapan terkait informasi perusahaan melalui beberapa informasi yang wajib contohnya laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Informasi tersebut dirasa belum cukup oleh para pengguna. Hal ini dikarenakan para pengguna merasa informasi tersebut belum cukup meyakinkan bahwa pengguna dapat melakukan alokasi sumber daya secara lebih efisien. Walaupun perusahaan telah berusaha untuk menyajikan informasi tersebut secara jujur dan andal.

Model pertama kualitas laba penelitian ini mencoba membuktikan apakah keberadaan pengungkapan segmen dapat menurunkan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengukuran kualitas laba untuk menjawab hipotesis ini dilihat melalui proksi akrual diskresioner. Dengan adanya pengungkapan segmen di dalam laporan keuangan perusahaan, menyebabkan lebih transparannya kinerja perusahaan untuk dapat dinilai oleh para pengguna laporan keuangan. Lebih transparannya informasi yang diberikan akan mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen terhadap laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut

H1: Tingkat pengungkapan segmen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (akrual diskresioner).

Hasan et al. (2009) mengungkapkan bahwa jenis pengungkapan sangat penting untuk analisis karena pasar merespon secara berbeda untuk setiap jenis pengungkapan yang berbeda. Gelb (2002) mengungkapkan bahwa perusahaan *high disclosure* kemungkinan memiliki ERC yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan *low disclosure*. Informasi segmen merupakan salah satu pengungkapan penting yang akan meningkatkan keinformatifan kinerja perusahaan.

Informasi segmen berperan bagi pengguna laporan keuangan. Informasi segmen memiliki peran penting dalam memberikan penilaian dan analisis investasi dengan menilai risiko dan imbalan dari suatu perusahaan yang memiliki diversifikasi usaha atau suatu perusahaan multinasional, serta membantu para investor dalam memprediksi aliran kas masa depan dan mengantisipasi laba akan datang (Fitriany, 2009). Peran penting informasi segmen tersebut semakin mendorong para pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan lebih rinci mengenai pelaporan segmen. Dengan pengungkapan

segmen, para investor akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memprediksi laba, kemudian respon investor tersebut akan tercermin melalui harga saham. Investor akan memberikan respon yang baik terhadap informasi yang baik mengenai perusahaan (*good news*), dan akan memberikan respon yang buruk jika informasi yang dihasilkan perusahaan merupakan *bad news*. Pelaporan segmen merupakan salah satu pengungkapan yang dibutuhkan investor sehingga diharapkan investor akan memiliki respon positif terhadap adanya pengungkapan segmen. Sifat dari keinformatifan laba dan pengungkapan segmen memiliki makna bahwa investor akan menggunakan informasi pada pengungkapan segmen bersama-sama dengan informasi laba untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi kinerjanya di masa yang akan datang. Makin baik tingkat pengungkapan segmen, makin tinggi tingkat kepercayaan investor atas laba yang dilaporkan perusahaan.

Model kedua kualitas laba penelitian ini mencoba membuktikan apakah keberadaan pengungkapan segmen berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba yang diukur dengan proksi *current earnings response coefficient*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut

H2: Tingkat pengungkapan segmen berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba (Current Earnings Response Coefficient)

3. Metode Penelitian

3.1 Sampel Penelitian

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan. Populasinya merupakan keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2011 hingga 2014, dengan mengecualikan perusahaan dari sektor keuangan. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan dan memenuhi kriteria penelitian berjumlah 880 observasi.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Pengungkapan Segmen (SEGDISC)

Tingkat pengungkapan segmen dalam penelitian ini diukur dengan indeks pengungkapan segmen. Dalam menilai kesesuaian pengungkapan segmen perusahaan dengan PSAK No.5 (Revisi 2009) digunakan *disclosure checklist*. *Disclosure checklist* yang digunakan mengacu pada *disclosure checklist* yang digunakan oleh Muhammad (2013) dengan total item sebanyak 34 . Tiap-tiap informasi akan diberi nilai “1” jika informasi tersebut secara jelas diungkapkan, “0” diungkapkan tetapi tidak lengkap atau sama sekali tidak diungkapkan, dan “N/A” jika tidak berlaku. Perhitungan indeks selanjutnya diperoleh dengan membagi skor yang didapat perusahaan dengan total skor yang ada pada *disclosure checklist* dikurangi jumlah item informasi yang bernilai “N/A”.

Manajemen Laba (ABNAC)

Akrual diskresioner merupakan salah satu proksi untuk mengukur keberadaan manajemen laba. Semakin kecil akrual diskresioner maka semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Penelitian ini menggunakan model Modifikasi Jones (Dechow et al., 1995) dan Kasznik (1999) untuk menghitung akrual diskresioner.

Model Dechow et al. (1995)

$$\frac{TA_{it}}{Assets_{it-1}} = \alpha_{it} \frac{1}{Assets_{it-1}} + \beta_{it} \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{Assets_{it-1}} + \gamma_{it} \frac{PPE_{it}}{Assets_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Model Kasznik (1999)

$$\frac{TA_{it}}{Assets_{it-1}} = \alpha_{it} \frac{1}{Assets_{it-1}} + \beta_{it} \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{Assets_{it-1}} + \gamma_{it} \frac{PPE_{it}}{Assets_{it-1}} + \delta_{it} \frac{\Delta CFO_{it}}{Assets_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

TA_{it} : Total akrual tahun t

Assets_{it-1} : Total Aset tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan nilai bersih pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan nilai bersih piutang dari tahun t-1 ke tahun t

ΔCFO_{it} : Perubahan dalam arus kas operasi dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : Nilai kotor aset tetap pada tahun t

ε_{it} : Nilai residu

Relevansi Nilai

Relevansi nilai diukur dengan *current earnings response coefficient*, yang diperoleh dari persamaan:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

β = *current earnings response coefficient*

CAR menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan yang dihitung dengan menggunakan model pasar yang disesuaikan karena yang dianggap sebagai penduga terbaik adalah model pasar yang disesuaikan.

$$Abnormal\ Return = AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

AR_{it} : *Abnormal return* perusahaan i periode t

R_{it} : Return saham perusahaan i periode t

R_{mt} : Return indeks pasar perusahaan i periode t

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

P_{it} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t

P_{it-1} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t-1

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

$IHSG_t$: Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t

$IHSG_{t-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t-1

$$Cumulative\ Abnormal\ Return\ (CAR_i) = \sum AR_{it}$$

$\sum AR_{it}$: penjumlahan nilai *Abnormal return* perusahaan i periode t

Unexpected Earnings atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian.

$$UE = \frac{AE_{it} - AE_{it-1}}{AE_{it-1}}$$

UE_{it} : *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t

AE_{it} : Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

AE_{it-1} : Laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada tahun $t-1$

Variabel Kontrol:

- Ukuran perusahaan (SIZE): logaritma natural dari nilai kapitalisasi pasar
- Pertumbuhan (GROWTH): *Book to market ratio* (BTM)
- *Leverage* (LEV): rasio total *debt* dibagi dengan total aset perusahaan
- Profitabilitas (PROF): rasio *return on asset*
- Kualitas audit (KAP): 1 jika perusahaan diaudit KAP yang termasuk BIG 4 dan 0 jika sebaliknya
- Kerugian (LOSS): 1 jika laba setelah pajak bernilai negatif dan 0 jika sebaliknya

3.3 Model Penelitian

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi data panel. Hal ini terjadi karena penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan *time series*. Penelitian ini sendiri difokuskan untuk menguji pengaruh pengungkapan segmen terhadap kualitas laba. Kualitas laba yang digunakan mengacu hanya pada dua komponen pengukuran kualitas laba Dechow et al. (2010). Kualitas laba yang diuji dalam penelitian ini mencakup manajemen laba serta relevansi nilai laba.

Terdapat dua model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Model pertama ditujukan untuk menguji pengaruh pengungkapan segmen terhadap penurunan praktik manajemen laba yang diukur dengan menggunakan nilai akrual diskresioner. Model pertama ini menggunakan model manajemen laba yang dikembangkan oleh Blanco et al. (2014). Model kedua dalam penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh pengungkapan segmen terhadap respon investor atas laba yang diumumkan pada pengungkapan segmen yang diprosikan dengan menggunakan *current* ERC. Model ini mengacu pada model dari relevansi nilai laba yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2010). Adapun variabel kontrol terdiri dari ukuran perusahaan, pertumbuhan eksternal, *leverage*, profitabilitas, kualitas audit, dan *loss*.

Model 1 (Manajemen Laba)

$$ABNAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 SEGDISC_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 GROWTH_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 PROF_{it} + \beta_6 KAP_{it} + \beta_7 LOSS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Adapun ekspektasi tanda koefisien dalam model di atas adalah H1: $\beta_1 < 0$

SEGDISC _{it}	Skor total tingkat pengungkapan segmen perusahaan
ABNAC _{it}	Nilai absolut akrual diskresioner. Digunakan nilai absolut karena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah besaran dari manajemen laba (akrual diskresioner) tersebut, bukan arahnya (positif atau negatif). Selain itu, baik melakukan <i>income increasing</i> atau <i>income decreasing</i> , keduanya merupakan praktik manajemen laba.
SIZE _{it}	Logaritma natural dari kapitalisasi pasar
GROWTH _{it}	Rasio <i>book to market</i>
LEV _{it}	Total <i>debt</i> dibagi total aset
PROF _{it}	<i>Return on asset</i>
KAP _{it}	1 jika perusahaan diaudit KAP yang termasuk BIG 4 dan 0 jika sebaliknya
LOSS _{it}	1 jika laba setelah pajak bernilai negatif, dan 0 jika sebaliknya
ε _{it}	<i>error</i>

Model 2 (Current Earnings Response Coefficient)

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \beta_2 SEGDISC_{it} + \beta_3 SEGDISC_{it} * UE_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 SIZE_{it} * UE_{it} + \beta_6 GROWTH_{it} + \beta_7 GROWTH_{it} * UE_{it} + \beta_8 LEV_{it} + \beta_9 LEV_{it} * UE_{it} + \beta_{10} PROF_{it} + \beta_{11} PROF_{it} * UE_{it} + \beta_{12} KAP_{it} + \beta_{13} KAP_{it} * UE_{it} + \beta_{14} LOSS_{it} + \beta_{15} LOSS_{it} * UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Adapun ekspektasi tanda koefisien dalam model di atas adalah H2 : $\beta_3 > 0$

SEGDISC _{it}	Skor total tingkat pengungkapan segmen perusahaan
CAR _{it}	<i>Cummulative Abnormal Return</i>
UE _{it}	<i>Unexpected Earnings</i>
SIZE _{it}	Logaritma natural dari kapitalisasi pasar
GROWTH _{it}	Rasio <i>book to market</i>
LEV _{it}	Total <i>debt</i> dibagi total aset
PROF _{it}	<i>Return on asset</i>
KAP _{it}	1 jika perusahaan diaudit KAP yang termasuk BIG 4 dan 0 jika sebaliknya
LOSS _{it}	1 jika laba setelah pajak bernilai negatif, dan 0 jika sebaliknya
ε _{it}	<i>error</i>

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Pada observasi model penelitian 1 dan 2, terdapat data pencilan yang dikhawatirkan akan mengganggu hasil penelitian. Atas data pencilan ini maka dilakukan prosedur *winsorization*. Proses untuk mendeteksi data pencilan sendiri adalah rerata \pm ($3 \times$ standar deviasi). Data yang disajikan pada Tabel 4.1 adalah hasil setelah dilakukan *winsorization*.

Dari tabel 4.1 dapat terlihat bahwa variabel akrual diskresioner (ABNAC) memiliki nilai rata-rata dari akrual diskresioner sebesar 0.1145. Nilai rata-rata pada perusahaan sampel ini relatif besar. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata yaitu 0.130968 menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki akrual diskresioner yang cukup menyebar dan berarti memiliki kecenderungan setiap perusahaan memiliki perbedaan akrual diskresioner yang cukup berbeda satu sama lain. Rata-rata imbal hasil saham perusahaan di dalam sampel juga sangat bervariasi. Nilai rata-rata variabel UE (laba kejutan) yang bernilai positif, yaitu 0.12073 mengindikasikan bahwa nilai laba perusahaan sampel tahun ini lebih besar dibandingkan dengan tahun lalu

Tabel 4.1 Statistika Deskriptif

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
ABNAC	880	0.1145	0.130968	0.0000859	0.507415
CAR	880	0.4139	1.4644	-2.586	6.4018
UE	880	0.12073	0.613529	-6.101	7.0321
SEGDISC	880	0.5705	0.2008	0.1176	0.933
SIZE (Rp jutaan rupiah)	880	10.599.092	31.563.596	10.200.000	307.675.003
LEV	880	0.294947	0.2999266	0	1.609
GROWTH	880	1.163575	16.19145	-50.463	466.727
PROF	880	0.051465	0.1181569	-0.4009	0.4966
DUMMY		0	1		
KAP	880	57.16%	42,84%		
LOSS	880	82.4%	17.6%		

ABNAC: akrual diskresioner, CAR: *cumulative abnormal return*, UE: *Unexpected Earnings*, SEGDISC: tingkat pengungkapan segmen perusahaan, SIZE: ukuran perusahaan diukur dari nilai logaritma natural dari kapitalisasi pasar, LEV: *leverage* perusahaan, GROWTH : Pertumbuhan perusahaan, PROF : rasio ROA, KAP : 1 jika diaudit oleh BIG 4 dan 0 jika sebaliknya, LOSS : 1 jika perusahaan mengalami kerugian dan 0 jika sebaliknya

Pada tabel juga dapat dilihat bahwa nilai rata-rata variabel tingkat pengungkapan informasi segmen ialah sebesar 0.5409. Hal ini menandakan masih banyak pengungkapan wajib yang belum diungkapkan perusahaan. Nilai rata-rata pengungkapan sebesar 57% masih jauh jika dibandingkan dengan total pengungkapan segmen yang secara penuh ditaati berjumlah 100%. Ditemukan juga pada tahun 2011, masih terdapat beberapa perusahaan yang belum menerapkan pelaporan segmen berdasarkan PSAK No.5 (Revisi 2009). Pelaporan segmen perusahaan tersebut masih mengacu pada PSAK No.5 (Revisi 2000) dengan melaporkan informasi segmen berdasarkan bentuk primer dan sekunder pelaporan. Berdasarkan analisis atas pengungkapan segmen yang dilakukan perusahaan, hal-hal yang biasanya diungkapkan oleh perusahaan dalam informasi segmen adalah informasi segmen yang kemudian harus direkonsiliasi dengan informasi agregat yang disajikan pada laporan keuangan konsolidasian. Informasi tersebut adalah sebagai berikut: Besaran pendapatan dari transaksi antar segmen, Besaran transaksi dengan pelanggan eksternal, Pendapatan bunga, Beban Bunga, Informasi umum tentang jenis produk dan jasa yang menghasilkan pendapatan dari segmen dilaporkan, Beban atau pendapatan pajak penghasilan, Beban depresiasi dan amortisasi.

Berdasarkan analisis atas pengungkapan segmen yang dilakukan perusahaan, hal-hal yang sering tidak diungkapkan oleh perusahaan dalam informasi segmen antara lain ialah:

- Dasar harga transfer antar segmen tersebut, aset dan liabilitas segmen dilaporkan. Perusahaan cenderung tidak mengungkapkan informasi ini karena informasi ini dapat mengungkap apakah harga transfer antar segmen yang ditetapkan telah sesuai dengan nilai wajar.
- Jenis dan karakteristik produk/ jasa masing-masing segmen dilaporkan
- Jumlah investasi pada entitas asosiasi. Sejumlah sampel perusahaan juga tidak memiliki investasi pada perusahaan asosiasi atau *joint venture* sehingga informasi tidak diungkapkan.
- Informasi segmen geografis: Informasi aset tidak lancar, informasi penjualan kepada pihak eksternal yang melebihi 10% dari penjualan utama perusahaan. Karena terdapat beberapa sampel perusahaan juga hanya beroperasi pada satu wilayah geografis sehingga informasi tidak diungkapkan.

Ukuran perusahaan bervariasi dari perusahaan skala kecil sampai besar. Selanjutnya untuk variabel leverage tidak terlalu bervariasi. Sehubungan dengan variabel profitabilitas dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan aset perusahaan sampel dalam menghasilkan laba bersih bagi perusahaan adalah sebesar 5.14%. Sebanyak 42,84% dari perusahaan sampel yang menggunakan jasa KAP BIG 4 dan rata-rata perusahaan sampel yang memiliki laba negatif sebesar 17.6%. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki nilai laba yang positif.

5.2 Uji Hipotesis Model 1

Model 1 dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis 1. Berdasarkan uji hasil estimasi model, *random effects* paling tepat untuk digunakan dalam penelitian untuk model 1 ini dibandingkan dengan *fixed effects* atau PLS (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Hasil Regresi Model 1

Variabel	Ekspetasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
SEGDISC	-	-0.0368222	0.025**
SIZE	-	-0.0076805	0.000***
GROWTH	+	-0.0001273	0.3235
LEV	+	0.033937	0.035**
PROF	-	0.0789042	0.067*
KAP	-	-0.0024252	0.4035
LOSS	+	-0.0547042	0.000***

ABNAC: akrual diskresioner, SEGDISC: tingkat pengungkapan segmen perusahaan, SIZE: ukuran perusahaan diukur dari nilai logaritma natural dari kapitalisasi pasar, LEV: *leverage* perusahaan, GROWTH : Pertumbuhan perusahaan, PROF : rasio ROA, KAP : 1 jika diaudit oleh BIG 4 dan 0 jika sebaliknya, LOSS : 1 jika perusahaan mengalami kerugian dan 0 jika sebaliknya
 ***Signifikan pada level 1% (0.01) (*one tailed*)
 ** Signifikan pada level 5% (0.05) (*one tailed*)
 * Signifikan pada level 10% (0.10) (*one tailed*)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa pengungkapan segmen memiliki pengaruh negatif dan signifikan di tingkat signifikansi 5% terhadap penurunan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Berdasarkan paparan hasil tersebut maka hipotesis 1 diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Blanco et al. (2014), yang menemukan bahwa adanya pengungkapan segmen memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Pengungkapan

segmen merupakan pengungkapan yang merinci hasil kegiatan operasi berdasarkan tiap-tiap segmen perusahaan. Di dalam laporan segmen berisi komponen laba yang lebih diperjelas dibandingkan pada laporan laba rugi utama perusahaan.

IFRS 8 yang diadopsi menjadi PSAK No.5 Revisi (2009) mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi segmen yang ada dengan jujur. Aturan tersebut diharapkan mampu menekan atau lebih membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer. Adanya pengungkapan yang lebih transparan dan rinci terkait informasi laba perusahaan akan mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan prinsipal. Dengan semakin transparannya pengungkapan tersebut, maka pihak manajemen sulit untuk melakukan manajemen laba.

Hasil negatif antara tingkat pengungkapan terhadap manajemen laba pernah dibuktikan oleh Lobo and Zhou (2001) serta Bachtiar dan Siregar (2003). Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Hubungan negatif yang dihasilkan antara pengungkapan segmen dengan manajemen laba, dari hasil regresi pada tabel di atas menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan yang melaporkan informasi segmen berarti melakukan pengungkapan lebih banyak sehingga adanya pengungkapan tersebut diduga mempersulit manajemen dalam melakukan manajemen laba. Menurut Bachtiar dan Siregar (2003) adanya hubungan negatif antara tingkat pengungkapan dan manajemen laba mencerminkan bahwa manajemen menggunakan fleksibilitas dalam menentukan tingkat pengungkapan untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk akrual diskresioner. Hal ini dikarenakan praktik manajemen laba yang dilakukan dalam laporan keuangan dapat dilakukan melalui dasar akrual dan merupakan suatu fleksibilitas yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam melakukan hal tersebut, karena pihak manajemen lah yang membuat laporan keuangan tersebut.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan hasil negatif signifikan di tingkat signifikansi 1% terhadap akrual diskresioner perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Blanco et al. (2014). Hasil ini juga mendukung penelitian Siregar dan Utama (2005), Watts dan Zimmerman (1978), Healy (1981), dan Chotorou et al. (2001) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan

maka semakin besar manajemen laba yang dilakukan, perusahaan besar cenderung menghindari manajemen laba untuk menghindari eksposur dari luar perusahaan. Jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata dari sampel perusahaan dalam penelitian ini, sebagian besar didominasi oleh kelompok perusahaan yang sudah besar. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah tingkat manajemen laba suatu perusahaan tersebut, ini dimungkinkan karena pada umumnya perusahaan-perusahaan yang sudah besar akan mengedepankan citra baik atas perusahaannya dalam pandangan publik.

Variabel *growth* yang diproksikan oleh rasio *Book to Market* (BM) terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Pangesti (2008). Hal ini dimungkinkan karena memang perusahaan tidak melakukan manajemen laba karena alasan pertumbuhan perusahaan. Manajemen melakukan manajemen laba dikarenakan manajemen memiliki keinginan dan fleksibilitas yang memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba.

Variable *leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Blanco et al. (2014), Press dan Weintrop (1990), serta Defond dan Jimbalvo (1994). Semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula keinginan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi diduga akan lebih cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba dikarenakan perusahaan terancam *default* jika tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat pada waktunya.

Variabel *profitability* yang diproksikan oleh rasio ROA mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fudenberg dan Tirole (1995) dan Wang (2010). Hal ini menandakan bahwa jika perusahaan semakin memiliki profitabilitas yang tinggi perusahaan juga akan melakukan manajemen laba untuk menggeser nilai keuntungan yang diperoleh ke periode berikutnya.

Variabel *Loss* yang merupakan pengaruh dari kerugian suatu perusahaan terhadap praktik manajemen laba menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haely (1985), dalam kasus pada perusahaan yang melaporkan nilai laba negatif, perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan strategi “*big bath*”. Argumentasinya, manajemen melakukan teknik

tersebut untuk menggeser periode pengakuan biayanya sehingga terkesan merugi pada suatu periode namun pada periode berikutnya mengalami kenaikan yang signifikan. Teknik ini bisa meningkatkan *image* positif di mata *stakeholder* maupun *shareholder*.

Variabel KAP yang merupakan pengaruh dari kualitas audit terhadap praktik manajemen laba negatif dan tidak signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang mengatakan bahwa kualitas audit tidak terbukti mampu mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus di mata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor BIG 4 (Luhgianto, 2010). Selain itu keberadaan auditor BIG 4 bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada di dalamnya sehingga bisa menghasilkan laporan keuangan yang lebih handal (Cahyonowati, 2006).

4.3 Uji Hipotesis Model 2

Model 2 dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis 2. Berdasarkan uji hasil estimasi model, *random effects* paling tepat untuk digunakan dalam penelitian untuk model 1 ini dibandingkan dengan *fixed effects* atau PLS. Hasil pengujian disajikan di Tabel 4.3.

Dari hasil pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa variabel SEGDISC sebagai proksi dari pengungkapan segmen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *current earnings response coefficient*. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis 2 ditolak. Namun, hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiyanto (2013) yang menyimpulkan bahwa manfaat informasi keuangan tidak mempunyai pengaruh kuat terhadap niat investasi. Investor Indonesia lebih menyukai *capital gain* karena keyakinan, pandangan orang lain, sikap pribadi. Sikap pribadi lebih mendominasi investor sebagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi, sebab investor memiliki kecenderungan psikologis untuk lebih mempertimbangkan sinyal pribadi dibandingkan sinyal publik (Puspaningtyas, 2013). Menurut Aprillianto (2014), perilaku investasi saham dalam pengambilan

keputusan investasi cenderung dipengaruhi oleh teknik analisis saham mereka. Informasi akuntansi sebagai nilai yang bermanfaat bagi investor, ternyata tidak selalu menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan. Faktor kerumitan dalam menganalisis informasi akuntansi adalah faktor penyebabnya. Keberadaan aktivitas investasi sebagai penghasilan sampingan menjadi faktor dominan yang membuat mereka menerapkan prinsip investasi praktis dan tidak rumit. Analisis teknikal sebagai analisis historis berdasarkan harga saham cenderung lebih jarang menggunakan informasi akuntansi (analisis fundamental), sehingga hal ini membuat perubahan angka akuntansi tidak mempengaruhi pengambilan keputusan mereka.

Tabel 4.3. Hasil Regresi Model 2

Variabel	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
UE	+	-0.2614687	0.212
SEGDISC_UE	+	0.1000003	0.398
SIZE_UE	+	0.3152298	0.113
GROWTH_UE	+	0.0039658	0.421
LEV_UE	-	-0.1314823	0.313
PROF_UE	+	0.6481634	0.080*
KAP_UE	+	0.1289112	0.237
LOSS_UE	-	-0.4216263	0.062*
SEGDISC	+	-0.1975846	0.169
SIZE	+	-0.4629826	0.000***
GROWTH	+	-0.0012739	0.344
LEV	-	0.0638144	0.366
PROF	+	0.0654111	0.452
KAP	+	0.0662225	0.264
LOSS	-	0.0118151	0.470

CAR: *cumulative abnormal return*, UE: *Unexpected Earnings*, SEGDISC: tingkat pengungkapan segmen perusahaan, SIZE: ukuran perusahaan diukur dari nilai logaritma natural dari kapitalisasi pasar, LEV: *leverage* perusahaan, GROWTH : Pertumbuhan perusahaan, PROF : rasio ROA, KAP : 1 jika diaudit oleh BIG 4 dan 0 jika sebaliknya, LOSS : 1 jika perusahaan mengalami kerugian dan 0 jika sebaliknya
 *** Signifikan pada level 1% (0.01) (*one tailed*)
 ** Signifikan pada level 5% (0.05) (*one tailed*)
 * Signifikan pada level 10% (0.10) (*one tailed*)

Variabel ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Easton dan Smijewski (1989), Mulyani (2007), dan Hartini (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan untuk *earnings response coefficient*. Ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap ERC mungkin karena investor lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dianggap lebih mempengaruhi koefisien respon laba seperti laba yang negatif (*Loss*) dan tingkat profitabilitas perusahaan.

Variabel *growth* terhadap *earnings response coefficient* menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretta (2006) yang menemukan bahwa faktor kemungkinan bertumbuh tidak signifikan secara statistik. Menurut Margaretta (2006) hal ini bisa terjadi karena motivasi investor dalam investasinya bukan untuk tujuan mendapatkan keuntungan jangka panjang melainkan untuk mendapatkan *capital gain*. Faktor kesempatan bertumbuh biasanya diamati oleh investor yang mempunyai perspektif jangka panjang untuk mendapatkan *yield* dari investasi yang dilakukannya.

Variabel profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Naimah dan Utama (2006), Kusumawardhani dan Nugroho (2010) yang menyatakan bahwa tujuan utama investor dalam melakukan investasi adalah untuk memperoleh *return* yang besar, atas dasar tersebut investor akan mencari perusahaan yang mampu memberikan pengembalian investasi yang besar. Tingkat signifikansi dari profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan keuntungan yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Keuntungan atas kenaikan saham yang dimiliki merupakan suatu harapan investor di masa mendatang.

Variabel kualitas audit terhadap *earnings response coefficient* menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan, hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2007). Mulyani (2007) berpendapat bahwa kualitas auditor tidak mempengaruhi reaksi pasar pada saat pengumuman laporan keuangan dikarenakan investor tidak memperdulikan ketepatan angka-angka yang tersaji di dalam laporan keuangan.

Variabel *loss* yaitu pengaruh adanya kerugian dalam suatu perusahaan terhadap *earnings response coefficient* menunjukkan arah negatif dan signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jindsrichovska (2001) dan Plesko et al. (2005) yang menyimpulkan bahwa adanya rugi berhubungan

negatif terhadap koefisien respon laba. Hubungan negatif ini diasumsikan karena adanya rugi pasti akan menurunkan respon investor terhadap perusahaan tersebut, investor akan merespon buruk kepada perusahaan yang mengalami rugi dan Perusahaan yang mengalami rugi berarti perusahaan tersebut sedang dalam kondisi tidak sehat. Perusahaan yang sedang tidak sehat mungkin mengalami berbagai macam permasalahan dalam menjalani kegiatan operasinya, sehingga pihak investor tidak akan merespon secara positif perusahaan yang mengalami rugi. Hubungan negatif ini diasumsikan karena adanya rugi pasti akan menurunkan respon investor terhadap perusahaan tersebut, investor akan merespon buruk kepada perusahaan yang mengalami rugi dan respon tersebut akan menurunkan *return* yang diterima.

Variabel ukuran perusahaan terhadap *return* saham menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan di tingkat 1%. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* konsisten dengan Fama dan French (1992), yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil cenderung mempunyai *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar. Chan dan Hsieh (1985) berargumen bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan *return* lebih dikaitkan antara hubungan *return* yang diharapkan dengan faktor risiko ekonomi. Risiko tersebut dikaitkan dengan selisih antara *return* bulanan pada saham, yang menggambarkan risiko pada *return* yang dihasilkan. Semakin tinggi risiko perusahaan maka semakin tinggi *return* yang akan didapatkan.

4.4 Uji Tambahan

Dalam penelitian kali ini, dilakukan uji sensitivitas yang bertujuan untuk melihat sensitivitas dari model yang digunakan untuk mengestimasi manajemen laba. Uji ini dilakukan dengan mengganti model modifikasi Jones (Dechow et al., 1995) dengan model Kasznik (1999) untuk mengestimasi manajemen laba akrual. Pemilihan model Kasznik (1999) ini sendiri didasari oleh penelitian Siregar dan Utama (2008) bahwa diantara model manajemen laba akrual lainnya, model Kasznik (1999) ini memiliki *explanatory power* paling tinggi. Untuk model 1 pengujian sensitivitas menunjukkan hasil yang konsisten, yakni pengungkapan segmen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual dengan menggunakan model Kasznik (1999).

5. Kesimpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengungkapan segmen berdasarkan PSAK No.5 (2009) terhadap kualitas laba. Kualitas laba dilihat berdasarkan proksi yang digunakan oleh Dechow et al. (2010) yaitu manajemen laba dan relevansi nilai laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 880 observasi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014. Dari hasil pengujian terhadap 880 observasi tersebut didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengungkapan segmen berdasarkan PSAK No. 5 Revisi (2009) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen. Terdapatnya pengungkapan segmen akan menurunkan asimetri informasi antara pihak manajer dan prinsipal. Adanya hubungan negatif antara tingkat pengungkapan segmen dan manajemen laba mencerminkan bahwa manajemen menggunakan fleksibilitas dalam menentukan tingkat pengungkapan untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk akrual diskresioner. Hal ini dikarenakan praktik manajemen laba yang dilakukan dalam laporan keuangan dapat dilakukan melalui dasar akrual dan merupakan suatu fleksibilitas yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam melakukan hal tersebut, karena pihak manajemen lah yang membuat laporan keuangan tersebut.
2. Pengungkapan segmen berdasarkan PSAK No. 5 Revisi (2009) terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respon investor atas laba yang dilaporkan di dalam pengungkapan segmen tersebut. Hal ini dimungkinkan karena perilaku investor saham dalam pengambilan keputusan investasi cenderung dipengaruhi oleh teknik analisis saham mereka. Informasi akuntansi sebagai nilai yang bermanfaat bagi investor ternyata tidak terlalu menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Faktor kerumitan dalam menganalisis informasi akuntansi adalah faktor penyebabnya. Hasil ini juga membuktikan bahwa keberadaan laporan keuangan sebagai penyedia informasi yang bermanfaat bagi investor tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan pemikiran para investor.

5.2 *Implikasi*

Penelitian ini memiliki implikasi untuk beberapa pihak:

1. Bagi Manajemen

Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan informasi segmen pada laporan keuangan sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh standar pelaporan. Kondisi ini yang mungkin menyebabkan pengungkapan informasi segmen pada laporan keuangan saat ini belum mampu memperoleh respon positif dari pihak investor. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk dapat lebih komprehensif menyajikan informasi segmen pada laporan keuangan sesuai dengan standar pelaporan yang mengatur.

2. Bagi Regulator

Dari hasil penelitian terdapat indikasi sebagian perusahaan belum melakukan pengungkapan wajib sesuai yang dipersyaratkan dalam PSAK No.5 Segmen Operasi, maka untuk regulator disarankan agar dapat melakukan peninjauan terhadap ketaatan pengungkapan yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat ditemukan kendala-kendala apa yang dirasa perusahaan dalam menerapkan PSAK No.5 Segmen operasi.

3. Bagi Investor

Pengungkapan segmen yang disampaikan dalam laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pengkomunikasian dari manajer yang dapat diperoleh investor. Investor dapat memperhatikan item-item pengungkapan segmen dalam laporan keuangan perusahaan, yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

5.3 *Keterbatasan*

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut.

1. Jumlah observasi dan periode pengamatan masih terbatas hanya empat tahun. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya menambah jumlah observasi dan periode pengamatan, serta membandingkan periode sebelum dan sesudah diterapkannya revisi PSAK No.5.
2. Untuk mengurangi subyektifitas dalam pengisian *disclosure checklist*, maka dalam penelitian selanjutnya lebih baik apabila ada pihak kedua yang melakukan review atas hasil pengisian *checklist* tersebut. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian berikutnya, dapat menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur luas pengungkapan informasi segmen, misalnya nilai logaritma natural jumlah kata dalam pelaporan segmen, seperti yang digunakan oleh Saini dan Herrmann (2012)
3. Penelitian ini terbatas hanya menggunakan pandangan kualitas laba berdasarkan pada manajemen laba dan relevansi dari nilai laba. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya ikut mengukur kualitas laba dengan indikator lainya dalam penelitian Dechow et al. (2010), seperti konservatisme laba, persistensi laba, *smoothness*, *timely loss recognition*, dan lainnya.
4. Model pengukuran akrual diskresioner yang dilakukan masih terbatas hanya menggunakan model *Jones modified* (Dechow et al., 1995) dan Kasznik (1999). Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan model lain seperti model Kothari et al. (2005).

Daftar Referensi

- Adhariani, Desi. (2005). Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan dan Hubungannya dengan current earnings response coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, 2, 24-57
- Aprillianto, Bayu, dan Wulandari, Novi. (2014). Perilaku Investor Saham Individu al dalam Pengambilan Keputusan Investasi: Studi Hermeneutika-Kritis. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*.1 (1), 16-31
- Ayres, F.L. (1994). Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know? *Management Accounting*, 3, 27 - 29.
- Beaver, W. (1998).The information content of annual earnings announcement. *Empirical Research in Accounting, Supplement to Journal of Accounting Research*, 6, 67-92
- Belen Blanco., Juan M. Garcia Lara., Josep Tribo. (2014). The relation between segment disclosure and earnings quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33,449-469.
- Bestari, Megalia, dan Siregar, Sylvia.V. (2012). Determinan motif pengungkapan variasi pertumbuhan laba antar segmen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 15*.
- Black, E. (1980). The magic in earnings: Economic earnings versus accounting earnings. *Financial Analysts Journal*, 36 (6),19-24.
- Brown, P. (1997). Financial Data and Decision-Making by Sell-Side Analysts. *The Journal of Financial Statement Analysis*, Spring 43-48.

- Chandrarin, G. (2003). The Impact of Accounting Methods for Transaction Gains (Losses) on The Earnings Response Coefficient: The Indonesian Case. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 6 (3), 217-231.
- Callen, Robb, Sean, Segal, Dan. (2008). Revenue Manipulation and Restatement by Loss Firm. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- Cho, Jang Youn dan Kooyul Jung, 1991. Earnings Response Coefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literatur*, 10, 85-116
- Cheng, Peter dan Guochang Zhang. (2003). Heterogeneous Investment Opportunities in Multiple-Segment Firms And The Incremental Value Relevance Of Segment Accounting Data. *The Accounting Review*, 78, 397-428.
- Chotorou, S.M., Bedard, J., dan Courteau, L. (2001). Corporate Governance and Earnings Management. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- Daniel A. Cohen. (2002). Financial Reporting Quality and Proprietary Costs Department of Accounting and Information Management. Kellogg School of Management
- Dechow, P.M., & Skinner, D.J. (2000). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, 14 (2), 235-250.
- Dechow, P.M., Sloan R.G., & Sweeney, A.P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 (2), 193-225.
- Dechow, P.M., Ge, Weili, Schrand, C. (2010). Understanding Earning Quality: A Review of The Proxies, their Determinants and their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 344-401.
- Defond, M. L. dan Jimbalvo, James. (1991). Incidence and Circumstances of Accounting Errors. *Accounting Review*, 5, 643-655
- Dye, R. (1988). Earnings Management in an Overlapping Generation Models. *Journal of Accounting Research*, 26, 195-235.
- Easton, P.D. dan M. Smijewski. (1989). Cross Sectional Variation in the Stock Market Response to Accounting Earnings Announcements. *Journal of Accounting and Economics*, 11, 117-141.
- Fudenberg, K., Tirole, J. (1995). A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rents, *Journal of Political Economy*, 103 (1), 75-93
- Fitriany dan Aulia, Sandra. (2009). PSAK No. 5 (Revisi): Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Dan Dampaknya Terhadap Forward. *Simposium Nasional Akuntansi 12*.
- Francis, J., Nanda, D.J., Olsson, P. (2008). Voluntary disclosure, earnings quality, and costs of capital. *Journal Accounting and Public Policy*, 46 (1), 53-99.
- Gelb, David.S. (2002). Corporate Disclosure Policy and the Informativeness of Stock Price. *Review of Accounting Studies*, 7, 33-52.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, Scott Holmes. (2010). Accounting Theory, 7th Ed. Australia: John Wiley & Sons, Inc.
- Gujarati, Damodar.N. dan Porter, Dawn.C., (2009). Basic Econometrics, Fifth Edition. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Harto, Puji. (2005). Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja: Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 8, 297-303.
- Healy, P.M., dan Wahlen, J. M. (1999). A Review of Earnings Management Literature and its Implication on Standard Setting. *Journal Accounting Horizons*, 13, 365-383
- Hunton, J., Libby, R., Mazza, C. (2006). Financial reporting transparency and earnings management. *Account. Journal* of 81 (1), 135-157.
- Hayes, R., Lundholm, R. (1996). Segment reporting to the capital market in the presence of a competitor. *Journal Accounting and Public Policy*, 34 (2), 261-279
- Hooks, J., Coy, D., Davey, H. (2002). The Information Gap in Annual Reports. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 15 (4), 501-522.
- IASB. (2008). *International Financial Reporting Standards Incorporating International Accounting Standards and Interpretations*. London: International Accounting Standards Board.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Juni 2015*. Jakarta: IAI.
- Jensen, M.C., Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 30-60.
- Jones, J. (1991). Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-228.
- Kamarudin, Khairul, Wan, Adibah.I. (2014). Earnings Quality Construct and Measures in Empirical Accounting Studies. *International Conference on Governance & Strategic Management (ICGSM) 2014*.

- Kaplan, R., dan Urwitz, G. (1979). Statistical Model of Bond Ratings: A methodological inquiry. *Journal of Business*, 52, 231-261.
- Kaszniak, Ron. (1999). On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 37 (1), 57-81.
- Kothari, S.P., Leone, A., Wasley, C.E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197.
- Kussumawardhani, Indra dan Nugroho, J. Setiyo. (2010). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Size, dan Profitabilitas, terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5, 22-23.
- Lang, M., Lundholm, R. (1993). Cross-sectional determinants of analyst ratings of corporate disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31, 246-71
- Latridis, G., & Kadorinis, G. (2009). Earnings management and firm financial motives: A financial investigation of UK listed firms. *International Review of Financial Analysis*, 18 (4), 164-173.
- Luhgianto. (2010). Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 5 (2), 15-31
- Lobo, Gerald J, Zhou. (2001). Disclosure Quality and Earnings Management. Social Science Electronic Network Paper Collection.
- Margaretta, Jati, Palupi. (2006). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba: Bukti Empiris Pada Bursa Efek Jakarta. *Jurnal EKUBANK*, 3, 10-25.
- Muhammad, Fadhil. (2013). Analisis Tingkat Pengungkapan Segmen Operasi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, dan Dampaknya Terhadap Biaya Modal Ekuitas. Skripsi FEUI.
- Ohlson, J., dan X. J. Zhang. (1998). Accrual accounting and equity valuation. *Journal of Accounting Research*, 36 (3), 85-111.
- Okolie, Augustine, O. (2014). Audit Tenure Audit Independence and Accrual-Based Earnings Management of Quoted Companies in Nigeria. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 2 (2), 63-90.
- Patricia, Ester .M. (2012). Kredibilitas Akruar yang Dilaporkan Oleh Manajer Sebagai Sinyal Informasi: Bukti dari Penilaian Akruar Diskresioner di Sekitar tanggal Pengumuman Pemecahan Saham. Skripsi FEUI.
- Peter, Joos, dan George A. Plesko. (2005). Valuing Loss Firm. *The Accounting Review*. 5, 110-123
- Richardson, Vernon J. (2000). Information Assymetry and Earnings Management: Some Evidence. University of Kansas, Dissertation.
- Ronen, J. & Yaari, V. (2008). Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research, 7, 234-245
- Saefullah, Kurniawan dan Dewi Nanny. (2007). Pendeteksian Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan BUMN di BEI dengan menggunakan Modified Jones Model. Thesis FE UNPAD.
- Sandi, Khoerul Umam. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient. *Accounting Analysis Journal*, 2 (3). 23-35
- Sayekti, Yosefa dan Sensi Ludovicus W. (2007). Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earnings response coefficient. *Symposium Nasional Akuntansi X*. Makassar
- Scott, William R. (2000). Segment Information on Price Variability and Earnings Forecast Accuracy. *Journal of Business Finance & Accounting*, 25, 969-985.
- Financial Accounting Theory. Edisi ke 2. Ontario: Prentice Hall
- Scott, William R. (2012). Financial Accounting Theory, 6th Ed. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Sirait, Febriela. (2012). Hubungan Pembagian Dividen dengan Kualitas Laba. Skripsi FEUI.
- Siregar, Sylvia.V. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Earnings Management) dan Kekeliruan Penilaian Pasar. Disertasi Pascasarjana FEUI.
- Siregar, Sylvia. V. dan Bachtiar Yanivi S. (2004). Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya
- Stubben, SR. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, 85 (2), 695-717.
- Sun, L., dan Rath, S. (2008). An empirical analysis of earnings management in Australia.
- Teoh, S. H. dan Wong, T. J. (1993). Perceived Auditor Quality and Earnings Response Coefficients. *Journal Accounting Review*, 66 (2), 346-366
- Mulyani, Sri, Asyik, Fadrijah .N, Andayani. A. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11, 35-43
- Sri Sulistyanto. (2008). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris., Grasindo. Jakarta.

- Tan, Lee. (2009). *Advanced Financial Accounting Updated Edition*. McGraw-Hill Education (Asia).
- Teoh, S. H. dan Wong, T. J. (1993). Perceived Auditor Quality and Earnings Response Coefficients. *Journal Accounting Review*, 66 (2), 346-366
- Trianingsih, Indah. (2010). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Asimetri Informasi, Kualitas Laba, dan Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2003-2007). Skripsi FEUI.
- T. Q, binh. (2012). Voluntary Disclosure Information in the Annual Reports of Non Financial Listed Companies: The Case of Vietnam. *Journal of Applied Economics and Business Research*, 9, 90-100
- Wallace, P. dan Zinkin.J. (2005). *Corporate Governance*. ISBN-10; 04070821124, Singapore: Willey.
- Wallace, R.S.O. (1988). Corporate financial reporting in Nigeria. *Accounting and Business Research*, 5, 352-362.
- Wang, Q., Ettredge, M., Huang, Y., Sun, L. (2011). Strategic revelation of differences in segment earnings growth. *Journal Accounting and Public Policy*, 30 (4), 383–392.
- Wang, J., Yu, W. (2008) The Information Content of Stock Prices, Reporting Incentives and Accounting Standards: The International Evidence. Working paper, The Hong Kong Polytechnic University.
- Wasilah. (2004). Hubungan antara Informasi Asimetri dengan Perataan Laba Kasus di Indonesia. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1983). Agency Problems, Auditing and the Theory of the Firm: Some Evidence. *Journal of Law and Economics*, 12 (6), 613-634.
- Weintrop, J.B., Press, E.G. (1990). Accounting based constraints in public private debt agreement: their association with leverage and impact on accounting choice. *Journal*
- Yuen, C.Y., Liu, M., Zhang, X., Lu, C. (2009). A case study of voluntary disclosure by Chinese enterprises. *Asian Journal of Finance and Accounting*, 11, 118-145.
- Zahroh, Naimah dan Utama, Sidharta. (2006). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Symposium Nasional Akuntansi IX*.